

**PONDOK PESANTREN NURUL HUDA (NW) DI DESA SUBAGAN, KARANGASEM,  
BALI KAJIAN TENTANG SEJARAH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI  
SMA/MA**

**Bintang Prakasa<sup>1</sup>, Tuty Maryati<sup>2</sup>, I Wayan Putra Yasa<sup>3</sup>**

**Email :** [bintangronaldo79@gmail.com](mailto:bintangronaldo79@gmail.com), [tutymaryati@undiksha.ac.id](mailto:tutymaryati@undiksha.ac.id),  
[putrayasa@undiksha.ac.id](mailto:putrayasa@undiksha.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda, Potensi Pondok Pesantren Nurul Huda yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan nilai Pendidikan Karakter di SMA/MA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui beberapa langkah yakni, *heuristik* (teknik penentuan informan, observasi, studi dokumen dan wawancara), interpretasi dan historiografi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan, Pondok Pesantren Nurul Huda berdiri pada tahun 1965 yang diusulkan oleh Abdul Karim melalui kesepakatan warga sekitar, Struktur kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda ini meliputi ranah pengembangan kognitif (pengetahuan tentang agama islam), affective (sikap yang diharapkan sebagai seorang muslim, dan psikomotor (kompetensi berdasarkan bakat dan minat seperti kaligrafi, dll) santri dan santriwati dan nilai nilai Pondok Pesantren sebagai pendidikan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila di SMA/MA adalah beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif..

**Kata kunci:** media pembelajaran, pendidikan karakter, sistem pendidikan

**Abstrack**

This research aims to determine: The history of establishment of Nurul Huda Islamic Boarding School, The Nurul Huda Islamic Boarding School Education System, The potential of Nurul Huda Islamic Boarding school which can be used as a source of learning and the value of Character Education in senior high school/state madrasah aliyah. This research is a qualitative study. The method used is the historical research method through several steps, namely, heuristics (techniques for determining informants, observation, study of documents and interviews), interpretation and historiography. The collected data were analyzed qualitatively with the Miles and Huberman analysis model. The result of the study The Nurul Huda Islamic Boarding School was founded in 1965 which was proposed by Abdul Karim through the agreement of local resident, The curriculum structure of the Nurul Huda Islamic Boarding School includes the domains of cognitive (knowledge of the Islamic religion), affective (attitude expected of a muslim) and psychomotor (based on talents and interests such as calligraphy, etc) of students and female students and The values of the Islamic Boarding School as character education according to the profile of Pancasila students

in senior high school/stete madrasah aliyah is believe in fearing god almighty and have a noble character, global diversity, mutual cooperation, independent, critical reasoning and creative.

**Keywords:** learning media, character education, education syste

## PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarahnya, keberadaan terbentuknya pondok pesantren berawal dari Ustadz yang bermukim di sebuah daerah. Kemudian datang seorang santri yang berkeinginan untuk belajar kepada ustadz tersebut. Ikut andil juga bermukim di tempat tersebut. Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan disediakan dari bantuan warga sekitar (Ali, 1995 : 49).

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar (Hasbullah, 1995 : 39). ). Pesantren dikenal di Indonesia sejak kehadiran Walisongo. Konsekuensinya, pesantren-pesantren merupakan tempat terjadinya kerjasama antar ustadz dan santri dengan kekuatan relatif untuk menggerakkan informasi dan pengalaman keislaman. Seperti yang ditunjukkan oleh Ismail (2002: 25). Sekitar saat itu Sunan Ampel mendirikan penarikan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pelatihan di Jawa. Pelajar yang berasal dari pulau Jawa itu mengiringi titik konsentrasi agama. Bahkan ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.

Jejak Islam ditemukan di Karangasem sejak abad ke-16. Hubungan umat Islam Karangasem dengan puri sangat akrab. Karena umat Islam Karangasem memang pada dasarnya dibawa oleh Raja

Karangasem ke Bali dari Lombok. Sekitar abad ke-16 atau akhir abad ke-17 adalah zaman Islam masuk ke Bali dari Jawa menjelang jatuhnya Majapahit. Pada waktu itu juga Kerajaan Karangasem meluaskan daerahnya hingga Lombok Barat. Dahulu Lombok dan Sumbawa di bawah kekuasaan Bali, bahkan kerajaan Bali di Gelgel yang dipimpin Dalem Watu Renggong sampai menduduki Kerajaan Blambangan Jawa yang Hindu. Sementara itu, Kerajaan Karangasem pernah dikuasai Kerajaan Gelgel. Konon, karena ada perselingkuhan isteri raja dengan patihnya, sehingga terjadi pertempuran dan perang saudara di Gelgel. Kemudian pada waktu itu semua wilayah di Bali yang dulunya di bawah kekuasaan Kerajaan Gelgel mendirikan kerajaan-kerajaan sendiri. Kemungkinan pada waktu itulah Kerajaan Karangasem meluaskan kerajaannya hingga ke Lombok, dan hal itu terbukti bahwa Karangasem pernah menduduki dan mengalahkan Lombok Barat. Pada waktu itu pula banyak orang Islam di Lombok yang dianggap orang-orang bertuah dibawa oleh Raja ke Karangasem untuk membantu kerajaan (Kartini, 2011 : 125).

Raja Karangasem menempatkan orang-orang Islam yang dibawa dari Lombok dengan memakai strategi mengelilingi puri. Puri Kanginan adalah pusat tempat raja bermukim. Di sebelah selatan ada Kampung Banjar Kodok, di sebelah selatannya terdapat kampung Islam Dangin Sema, sebelah barat ada desa Hindu, sebelah baratnya lagi kampung Bangras, selang-seling, Islam-Hindu, dan mengelilingi puri. Hal itu merupakan strategi raja untuk mempersatukan rakyat Karangasem sekaligus mengamankan puri. Kampung Dangin Sema memiliki sejarah panjang sejak masa kerajaan. Dangin adalah bahasa Bali, artinya timur, Sema itu

artinya kuburan. Zaman dahulu, kampung tersebut adalah kuburan, tempat orang-orang di hukum mati oleh raja. Setiap orang yang dihukum mati, disitulah kepalanya dipenggal dan tidak ada warga yang berani tinggal di sana, karena dikatakan angker. Kemudian ada seorang Muslim bernama Raden Nanglung Baya yang mau tinggal di tempat itu dan permintaan ijin untuk tinggal di tempat tersebut dikabulkan oleh raja. Kemudian menyusul beberapa Muslim yang tinggal di kampung Bangras sepasang suami isteri. Jadi lapisan pertama adalah Kampung Dangin Sema, Bangras, Kampung Segara Katon, Ujung Pesisir, Kebulak Kesasak, Bukit Tabuan, mengelilingi puri. Lapisan kedua sampai Kampung Saren Jawa, Kecicang kemudian Kampung Sindu Sidemen untuk menghadang Kerajaan Klungkung. Dalam hal ini, Muslim di tempatkan di Kampung Sindu Sidemen untuk memata-matai gerak-gerik Kerajaan Klungkung (kartini, 2011 : 125).

Desa Subagan ini terdiri dari banyak kampung dan banjar, baik kampung yang beragama Hindu maupun Islam. Masyarakat di desa ini hidup berdampingan dan sangat akur sejak jaman kerajaan Karangasem. Sehingga ada beberapa tempat ibadah yang hampir berdampingan namun selalu hidup akur dengan toleransi yang tinggi. Desa Subagan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karangasem, Bali.

Masyarakat muslim desa Subagan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara yang dilakukan oleh umat Hindu begitu pun sebaliknya, bisa dilihat pada saat pembangunan Masjid dan Pesantren yang hancur akibat letusan Gunung Agung tahun 1963. Didirikannya Pondok Pesantren di Desa Subagan ini merupakan cikal bakal dari salah satu alumni dari Pondok pesantren NW di Lombok, beliau memberi mandat agar pondok pesantren ini mengikuti system pembelajaran yang sama

yang berada di NW Lombok (Wawancara dengan Bapak Abdurahman (68 tahun)).

Nahdlatul Wathan disingkat NW adalah organisasi keagamaan islam (*Jamiyah DIniyah Islamiyah*) yang memiliki kegiatan utama dalam bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah. Organisasi ini didirikan oleh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tanggal 1 Maret 1953 bertepatan dengan 15 *Jumadil Akhir* 1372 *Hijriyah* (Nu'man, 1999 : 139).

Pondok Pesantren Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan pesantren berbasis NW di desa Subagan yang seiring dengan perkembangan zaman melakukan berbagai adaptasi dan akselerasi. berupaya memperhatikan kepentingan umat (masyarakat) dengan menyuguhkan berbagai kegiatan-kegiatan positif berupa kajian keislaman dan Pemahaman mengenai nasionalisme yang diselenggarakan pondok pesantren Nurul Huda dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi santri maupun masyarakat.

Pondok Pesantren Nurul Huda memberikan pemahaman mengenai Nasionalisme yang termuat dalam proses belajar mengajar, yang dimana dalam proses belajar mengajar terdapat satu mata pelajaran khusus Nasionalisme yaitu Kewarganegaraan atau PPKN. Selain itu juga termuat dalam kegiatan memperingati hari-hari bersejarah dalam Indonesia, seperti, Upacara memperingati hari Kemerdekaan Indonesia dan hari-hari besar lainnya. Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda, Menerapkan berbagai Metode Pembelajaran salah satunya seperti, Metode *sam'iyah syafawiyah*, adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Arab agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dengan cara menghafal dengan alunan lagu. Selanjutnya Tarekat *Hizib* NW, Pembelajaran ini diberikan

untuk santri yang sudah mengkhataamkan Al-Quran karena di dalam isi *Hizib* ini mengandung respon terhadap praktek pengalaman tarekat-tarekat terdahulu, seperti tarekat *Qadariyah* dan *Naqsyabandiyah* di Lombok yang terkesan terlalu berat dan memiliki persyaratan yang begitu ketat (Indra dan Nurjannah, 2016 : 230).

Dalam struktur kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda ini meliputi ranah pengembangan kognitif, affective, dan psikomotor santri dan santriwati. Struktur kurikulum seperti ini sangat dibutuhkan, utamanya ketika santri dan santriwati diproyeksikan untuk menjadi *khairunnas* dengan parameter *afa'uhum linnas*.

Penanaman konsep pendidikan karakter di pesantren secara konsisten dirasa mampu membendung laju budaya Barat. Karena pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma terutama tentang peribadatan khusus dan norma-norma *Muamalah* tertentu. konsep pendidikan karakter di pesantren dapat berlangsung dengan maksimal, tentunya diperlukan formula dalam prakteknya. Doni Koesoema memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain pemrogramannya yaitu; (1) desain pendidikan berbasis kelas, (2) desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah atau pesantren, dan (3) desain pendidikan karakter berbasis komunitas (Koesoema, 2010 : 1).

Pondok Pesantren bisa dijadikan sebagai nilai pendidikan karakter bagi peserta didik terkait dengan profil pelajar pancasila yang termuat dalam materi yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Fase E dimana peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologi), sinkronis, guna

sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia meliputi konsep asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam di Indonesia.

Kajian tentang Pondok Pesantren sudah banyak dilakukan bisa dilihat dari skripsi yang berjudul "*Pondok Pesantren Abdul'Abbas Nahdhatul Wathan (NW) di Desa Tegalinggah, Sukasada, Buleleng, Bali (Latar Belakang dan Kontribusinya bagi Pembelajaran IPS di MTs)*" tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang Pondok Pesantren Abdul Abbas (NW) yang awalnya digunakan sebagai tempat belajar agama atau Diniyah. Dalam skripsi ini pula dijelaskan mengenai perkembangan-perkembangan Pondok Pesantren Abdul Abbas.

Skripsi yang berjudul : "*Unsur-unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur*" tahun 2010. Skripsi yang dibuat oleh Abdul Aziz ini, membahas tentang unsur dakwah yang diterapkan pada proses belajar mengajar santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur seperti Subjek Dakwah, Objek Dakwah, Media Dakwah, Materi Dakwah, Metode Dakwah dan Faktor penghambat dan pendukung proses belajar mengajar santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur.

Jurnal yang berjudul "*Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Penguatan Kualifikasi Abituren MDQH AL-MAJIDIYAH ASY-SYAFIYAH Nahdlatul Wathan Pancor*" tahun 2017. Jurnal ini ditulis oleh Jamiluddin, membahas mengenai penguatan kualifikasi ambituren melalui berbagai cara seperti Pemberdayaan Kurikulum, Pemberdayaan

ustadz/ustadzah dan Pemberdayaan Pemandokan.

Meskipun sudah ada yang meneliti tentang Pondok Pesantren, tidak banyak yang mengkaji tentang Pondok Pesantren yang berbasis NW, dalam kajian skripsi diatas penulis hanya menjelaskan mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) dan Penanaman nilai pendidikan karakter,. Oleh karena itu penulis mengambil judul Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan, Karangasem, Bali Kajian Tentang Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter di SMA/MA.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (a) mengetahui sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Huda (NW). (b) mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda. (c) mengetahui potensi yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai sumber belajar dan nilai pendidikan karakter di SMA/MA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Deskriptif Kualitatif*, Metode peneltian *Kualitatif* merupakan penelitian dari segi objek termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung untuk memaparkan kondisi yang ada. Dilihat dari jenis pendekatannya jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian *Deskriptif* yaitu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data tentang faktafakta yang terdapat pada suatu objek tertentu secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Penelitian ini dilakukan di Desa Subagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Ada beberapa alasan yang menandai pemilihan Desa Subagan sebagai lokasi penelitian. Pertama, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Desa Subagan merupakan tempat berdirinya Podok Pesantren berbasis NW.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yakni: Wawancara, observasi dan studi dokumen. Kemudian dipadukan dengan mencari rujukan melalui Google Cendekia berupa hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah, selanjutnya memvalidasi sumber rujukan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian pada tahap akhir yakni Historiografi dengan didukung data-data yang sudah diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : 1) sejarah Pondok Pesantren Nurul Huda (NW), 2) mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) dan 3) memhami potensi Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) sebagai sumber belajar dan nilai pendidikan karakter di SMA/MA.

### Sejarah Pondok Pesantren Nurul Huda

Pondok Pesantren Nurul Huda berdiri bersamaan dengan pulihnya Desa Subagan akibat letusan Gunung Agung yang terjadi pada tahun 1963 silam, sehingga perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda bersamaan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Sebelum tragedi meletusnya Gunung Agung 1963, proses tempat berlangsungnya santri-santri belajar mengaji bertempat di Langgar/Masjid, yang dilaksanakan mulai sehabis Solat Ashar sampai menjelang Solat maghrib.

Kemudian berkaitan dengan pembangunan kembali Masjid/Langgar yang terkena dampak letusan gunung Agung 1963. 2 tahun setelah tragedi meletusnya Gunung Agung saat kondisi sudah mulai membaik sebagian warga Desa Subagan yang pergi mengungsi datang untuk melihat kondisi tempat tinggal yang ditinggal saat mengungsi, Kondisi bangunan pada saat itu hancur parah termasuk Langgar yang menyisakan hanya

puing-puing bekas bangunan tersebut. Sebagian warga yang datang langsung membersihkan sisa-sisa bangunan tempat tinggal mereka sekaligus membangun tempat tinggal sementara sembari menunggu bantuan dari pemerintah pada saat itu. Semakin hari warga yang mengungsi semakin berdatangan salah satunya Bapak Abdul Karim yang merupakan alumni Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) Pancor, dimana beliau merupakan pelopor berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda (NW).

Selanjutnya Bapak Abdul Karim menyampaikan ingin membangun Pondok Pesantren yang berbasis Nahdlatul Wathan (NW), sebagian warga pada saat itu belum menyetujui apa yang disampaikan oleh Bapak Abdul Karim karena menunggu keputusan bersama dari warga desa Subagan dikarenakan pada saat itu belum semua warga desa Subagan datang dari mengungsi. Setelah semua warga desa Subagan sudah datang dari mengungsi, Bapak Abdul karim menyampaikan lagi bahwa ingin membangun Pondok Pesantren yang berbasis Nahdlatul Wathan (NW), mendengar hal tersebut para warga melakukan musyawarah bersama, setelah musyawarah dilakukan akhirnya para warga menyetujui mengenai pembangunan Pondok Pesantren berbasis NW. Pembangunan Pondok Pesantren tersebut di sepakati dibangun di tanah Wakaf yang letaknya tepat di samping Langgar/Masjid.

### **Sistem Pendidikan pondok Pesantren Nurul Huda (NW)**

Perkembangan pondok pesantren Nurul Huda tentu kiranya dibarengi dengan perubahan-perubahan struktur sosial, baik itu berupa tuntutan untuk terus memacu kualitas pendidikan sesuai dengan kondisi zaman yang ada. Apalagi sekarang arus globalisasi semakin menempa seluruh sendi-sendi kehidupan tidak terkecuali pondok pesantren. Pondok pesantren Nurul

Huda sebagai salah satu pondok pesantren yang ada di pulau Bali tepat di Daerah Subagan Karangasem, setidaknya mampu mengikuti arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bisa dilihat bahwa pondok pesantren Nurul Huda ini sudah banyak menggunakan IT dalam menunjang proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan secara umum.

Pondok Pesantren Nurul Huda memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dunia dan akhirat. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan kerja. Terjadinya hubungan yang erat antara apa yang dilakukan lembaga pendidikan sebagai tuntutan masyarakat, yang dikenal dengan istilah *link and mach* dalam dunia pendidikan.

Dalam struktur kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda ini meliputi ranah pengembangan kognitif, affective, dan psikomotor santri dan santriwati. Struktur kurikulum seperti ini sangat dibutuhkan, utamanya ketika santri dan santriwati diproyeksikan untuk menjadi *khoiurnnas* dengan parameter *afa''uhum linnas*.

Dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, santri dan santriwati memiliki orientasi yang jelas. Mereka tidak akan mengambang dalam melakukan sesuatu. Sementara itu, dengan pemilikan kompetensi di ranah affective, santri dan santriwati akan memiliki kemampuan spiritual atau bertindak atas dasar value atau nilai-nilai sehingga mereka terpelihara dari kemungkinan melakukan hal mudhorot atau kezaliman yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Kemampuan bertindak berdasarkan atas value atau nilai-nilai yang benar akan mengantarkan santri dan santriwati siap menjadi lulusan atau abiturien yang menjadi *rahmatan lil*

*alamin*. Sedangkan dengan kompetensi psikomotorik, santri dan santriwati akan memiliki skill atau keterampilan dalam mengelola ilmu pengetahuan yang dimiliki hingga menjadi sebuah produk yang dapat memudahkan pemenuhan kebutuhan diri.

Penerapan kurikulum dengan prinsip dan kajian di atas tentu akan memiliki peran strategis tersendiri. Misalnya saja, para santri dan satriwati tidak perlu khawatir terhadap bermunculannya faham-faham yang potensial mengancam tergesernya ajaran dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Demikian pula dalam tinjauan yang lebih spesifik, usaha pemeliharaan Aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* akan mendapat penjaminan dengan konsep dan penyelenggaraan kurikulum tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Huda secara berkala sesuai kalender akademiknya senantiasa melakukan pengukuran tingkat daya serap santri dan santriwati nya terhadap materi pembelajaran yang telah diterima atau diikutinya dengan kegiatan penilaian hasil studi. Kegiatan ini diformat dalam bentuk ujian formatif, sumatif, tugas-tugas, dan pengamatan oleh masyaikh pengampu mata pelajaran tertentu.

Ponodok Pesantren Nurul Huda telah melaksanakan implementasi kurikulum yang efektif sebagai salah satu elemen utama system pendidikan pesantren. Artinya pemberdayaan kurikulum sebagai salah satu elemen utama sistem pendidikan pesantren berperan efektif, khususnya dalam memberikan santri dan santriwati melaksanakan quantum learning (strategi seluruh proses belajar yang mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai sebuah proses yang menyenangkan dan bermanfaat), sehingga setiap santri dan santriwati sangat berpeluang mencapai tujuan institusional dan menjadi abituren (

mutakhirijin ) yang berkualifikasi sebagai ahli Qur'an Hadits, dalam arti memiliki kompetensi mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan Qur'an Hadits dengan baik.

### **Potensi Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) sebagai sumber belajar dan nilai Pendidikan karakter diSMA/MA**

Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah adalah agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah. Dengan adanya pengajaran sejarah, siswa dapat mengembangkan kompetisi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keberagaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda (Agung dan Sri Wahyuni, 2013:55-56).

Menurut (Widja, 2002:3-4) dalam konteks pelajaran sejarah di sekolah adalah mengembangkan reorientasi sasaran atau tujuan serta semangat pengajaran sejarah baru. Pengajaran sejarah sebaiknya tidak lagi terlalu menekankan pengajaran hafalan fakta serta *afektif doktriner* tetapi lebih mengedepankan latihan historis kritis analisis. Dengan pendekatan baru ini siswa dibiasakan melihat dan menerima gambaran sejarah dengan logika historis kritis, sehingga tidak harus selalu dituntut oleh guru dalam memaknai berbagai peristiwa sejarah yang dipelajarinya.

Masalah ini memang lebih banyak merupakan urusan pembaharuan metodologi pengajaran sejarah yang semestinya mampu mengembangkan situasi serta kondisi belajar yang kondusif atraktif untuk mengembangkan semangat pelajaran sejarah. Dalam skenario pengajaran sejarah baru ini perlu disediakan porsi yang lebih banyak untuk membiasakan peserta didik membahas berbagai tulisan sejarah dan membandingkan berbagai tulisan tersebut, atas dasar logika historis yang kokoh.

Penentuan metode pembelajaran sangat penting karena setiap materi memiliki komposisi yang berbeda-beda. Sehingga metode yang diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan di berikan kepada siswa. Menurut Aman (2011: 118) suatu metode dikatakan baik dan berkualitas apabila sajian metode oleh guru beragam sesuai dengan karakteristik kelas, dinamis dengan adanya upaya pengembangan oleh guru sejarah, efektif, efisien, dan kemenarikan penerapan metode pembelajaran sehingga membangkitkan minat, sikap, dan motivasi siswa untuk belajar sejarah. Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah dapat di lakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

Studi sejarah lokal, meskipun objek studinya lebih terfokus pada perkembangan sejarah yang bersifat mikro, namun masih tetap relevan dalam konteks kehidupan globalisasi sekarang ini. Bahkan nampaknya justru dalam konteks globalisasi perlu ada perhatian kembali secara lebih mendalam dari para sejarawan terhadap sejarah lokal karena munculnya berbagai fenomena baru kehidupan masyarakat di berbagai daerah sekarang ini kelihatannya terkait erat dengan dinamika sejarah daerah yang berawal dari dampak proses globalisasi. Untuk itu disamping peran penting yang diharapkan dari para sejarawan di daerah khususnya para guru sejarah yang kebetulan bertugas di daerah-daerah yang terpencil (Widja, 2002:23).

Adanya pondok pesantren akan memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, misalnya nilai pendidikan karakter kepada siswa di sekolah yang akhir-akhir ini mulai pudar. Di media sosial saja tindakan siswa seperti melawan guru dan melanggar aturan-aturan sekolah sudah sering kita lihat, bahkan hampir setiap hari berita seperti itu tidak pernah absen dari berbagai media sosial. Hal tersebut dapat ditanggulangi dengan pendidikan karakter, salah satunya dengan mengambil media pembelajaran seperti pondok pesantren untuk dijadikan sumber belajar.

Pengertian pendidikan karakter adalah segala upaya pelayanan berupa pendidikan agar seseorang mampu membangun sikap pribadinya menjadi manusia yang bijaksana dalam berucap dan bertindak. Kemudian inti tujuan pendidikan karakter ini adalah memanusiakan manusia. Berikut ini adalah beberapa pendidikan karakter sesuai profil pelajar pancasila yang dapat diambil dari Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) :

### **Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia**

Santri atau Murid dengan dimensi profil ini berarti santri atau murid tersebut mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya, percaya dan menghayati keberadaan Tuhan serta memperdalam ajaran agamanya yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap ajaran agamanya. Dalam usahanya memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, murid dengan profil ini juga menghargai segala bentuk ciptaan Nya, baik itu alam tempat ia tinggal, manusia lain, dan yang juga tidak boleh dilupakan, dirinya sendiri.



## **Berkebinekaan Global**

Santri atau murid dengan dimensi profil ini merupakan seorang santri atau murid yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, serta terbuka terhadap keberagaman budaya daerah, nasional, global.

## **Gotong Royong**

Nilai Gotong Royong dari Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai Nilai Pendidikan Karakter di SMA/MA, bisa dilihat dalam proses kegiatan santri khususnya yang berkaitan dengan tolong menolong dalam segi kebersihan setidaknya dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu tolong menolong dalam lingkungan kamar, lingkungan kompleks, dan lingkungan pondok pesantren.

## **Mandiri**

Nilai mandiri dari Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai Nilai Pendidikan Karakter di SMA/MA, bisa dilihat dalam mengembangkan kendali dan disiplin diri dalam kegiatan sehari-hari. Seperti, mengikuti semua kegiatan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren.

## **Bernalar Kritis**

Seorang santri atau murid yang memiliki dimensi Bernalar Kritis berarti santri atau murid tersebut mampu menggunakan kemampuan nalar dirinya untuk memproses informasi, mengevaluasinya, hingga menghasilkan keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Murid tersebut mampu menyaring, mengolahnya, mencari keterkaitan berbagai informasi, menganalisa serta membuat kesimpulan berdasarkan informasi tersebut

## **Kreatif**

Nilai karakter kreatif dari Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai nilai Pendidikan Karakter di SMA/MA adalah para santri pondok pesantren Nurul Huda mampu menghasilkan sebuah karya yaitu dalam bentuk kaligrafi yang dituangkan di media kanvas dan yang unik ide atau gagasan santri dalam hal kaligrafi juga dituangkan di tembok kamar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan, Karangasem, Bali Kajian Tentang Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter di SMA/MA” Maka dapat disimpulkan bahwa Kehadiran umat Islam di Karangasem tidak terlepas dari unsur politik ranah yang ada di Bali, salah satunya Ranah Karangasem mengarahkan kampanye ke kabupaten Lombok. Pada masa Kerajaan Karangasem pada masa pemerintahan Bhatara Karangasem IV yang dipegang oleh tiga bersaudara yaitu I Gusti Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Nengah Karangasem, dan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem berusaha dan menang dalam hal memperluas domain ke Lombok. Ini karena yang terjadi di Lombok sedang mengalami gejolak, sehingga menawarkan kesempatan kepada Karangasem untuk menanamkan kekuasaannya di Lombok. Keberadaan umat Islam dalam Aturan Karangasem diatur di pemukiman yang bertetangga dengan umat Hindu sehingga ada rumah-rumah bergilir antara umat Hindu dan Islam dalam satu tempat, dan selanjutnya posisinya dekat dengan Puri Karangasem. Kondisi permukiman muslim di Karangasem pada umumnya memiliki wilayah pesisir, daratan, dan lereng. Seperti desa Subagan yang ditempatkan berdampingan dengan kampung Hindu. Masyarakat muslim Desa Subagan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara yang dilakukan oleh umat Hindu

begitu pun sebaliknya, bisa dilihat pada saat pembangunan Masjid dan Pesantren yang hancur akibat letusan Gunung Agung tahun 1963. Pondok Pesantren Nurul Huda mengalami kemajuan dalam hal fisik dan non-aktual yang meliputi peningkatan jabatan dan sarana, peningkatan mahasiswa, dan peningkatan program kerja. Kemudian dalam kemajuan yang dihasilkan pesantren Nurul Huda Islam pengalaman hidup tidak hanya bekerja dalam pelatihan dalam kerangka berpikir Al-Qur'an, namun menyebar ke berbagai bidang informasi, khususnya kitab kuning (kutubussalafu assholih) dan Tarekat Hizib. Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) menjadi sebuah sumber belajar dan nilai pendidikan karakter yang bisa dimanfaatkan oleh sekolah untuk dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang bisa diambil dari berbagai aspek yang sesuai dengan profil pelajar pancasila; nilai Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, nilai Berkebinekaan Global, nilai Gotong Royong, nilai Mandiri, nilai Bernalar Kritis, nilai Kreatif.

### Saran

Bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi warga Karangasem, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk lebih memahami perbedaan dan dapat menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama serta dapat menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat terkait dengan keberadaan Pondok Pesantren Nurul Huda (NW) di Desa Subagan, Karangasem.

Bagi pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem khususnya ataupun Pemerintah Provinsi Bali pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah daftar sumber belajar terkait dengan Pesantren di Bali. Pemerintah juga bisa ikut serta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di Pulau Bali.

Bagi guru sejarah maupun siswa diharapkan menambah khazanah pengetahuan kebudayaan sehingga dapat di aktualisasikan di kehidupan di dalam maupun di luar sekolah.

Bagi Pondok Pesantren diharapkan lebih memperhatikan perkembangan santri ataupun ustadz, hal ini dapat memicu terjadinya kejadian yang tidak diharapkan seperti kasus-kasus yang terjadi di pondok pesantren di Indonesia.

### DAFTAR PUSAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Benda Harri J.1883. *Bulan sabit dan Matahari Terbit*. Bandung: Pustaka jaya 1980
- Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Hasbullah, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Indra dan Nurjannah, 2016. *Studi Trekat Nahdlatul Wathan*. Jakarta
- Kartini Kartono. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rajawali grafindo Persada.
- Nurmalasari. 2016. "peran pondok pesantren ma'ahid kudus dalam

*meningkatkan pendidikan*  
*masyarakat:Skripsi Universitas*  
Muhammadiyah Surakarta

Nu'man..*Riayat hidup dan Perjuangan*  
*TGKH M.Zainuddin Abdul*  
*Majid.1999*

Widja, I Gde. 2002. *Menuju Wajah Baru*  
*Pendidikan Sejarah. Yogyakarta:*  
Lapera Pustaka Utama